
Ketika Teman Sebaya Menjadi Konselor: Pengaruh *Peer Counseling* terhadap *Marriage Attitude* Wanita Dewasa Awal

Nida Muthi Annisa, Cahyaning Widhyastuti, Kusumadewi, Duri Lutfiah, Salwa Gita Lestari
Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

Email: nidamuthiannisa@unibi.ac.id; cahyaning@unibi.ac.id; kusumadewi23@student.unibi.ac.id;
durilutfiah755@gmail.com; salwagitt74@gmail.com.

Diterima:
19 November 2025

Diterima Setelah Revisi:
8 Desember 2025

Dipublikasikan:
18 Desember 2025

Abstrak

Sikap terhadap pernikahan merupakan aspek penting pada masa dewasa awal, ketika individu mulai mempertimbangkan komitmen jangka panjang. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh *peer counseling* terhadap *marriage attitude* pada wanita dewasa awal. Partisipan berjumlah sembilan orang yang dibagi ke dalam tiga kelompok *peer counseling*. Penelitian menggunakan desain eksperimen *one group pretest-posttest* dengan *Marriage Attitude Scale* (MAS) sebagai alat ukur. Analisis menggunakan *paired sample t-test* menunjukkan hasil signifikan dengan nilai $p = 0.015$ ($p < 0.05$) dan perbedaan rata-rata sebesar -2.778. Temuan ini menunjukkan bahwa *peer counseling* dapat meningkatkan sikap positif terhadap pernikahan pada wanita dewasa awal. Intervensi ini dinilai efektif dalam memperluas pemahaman serta sikap individu terhadap pernikahan melalui dukungan sejawat yang bersifat reflektif dan empatik.

Kata Kunci: *Peer counseling, Marriage attitude, Wanita dewasa awal*

Abstract

Attitudes toward marriage are an essential aspect of early adulthood, a period when individuals begin to consider long-term commitment. This study aims to examine the effect of peer counseling on marriage attitude among young adult women. The participants consisted of nine women divided into three peer counseling groups. The study employed an experimental one-group pretest–posttest design using the Marriage Attitude Scale (MAS) as the measurement tool. Data were analyzed using a paired sample t-test, which showed a significant result with $p = 0.015$ ($p < 0.05$) and a mean difference of -2.778. The findings indicate that peer counseling can enhance positive attitudes toward marriage among young adult women. This intervention appears effective in broadening understanding and fostering a more constructive perspective on marriage through reflective and empathetic peer support.

Keywords: *Peer counseling, Marriage attitude, Young adult women*

1 PENDAHULUAN

Fase dewasa awal merupakan tahap krusial dalam perkembangan psikososial individu, ketika orientasi hidup mulai meluas dari pencapaian pendidikan dan karier menuju opsi komitmen jangka panjang seperti pernikahan. Pada masa dewasa awal, tugas perkembangan tidak hanya berkaitan dengan karier namun juga terkait dengan membangun sebuah hubungan dalam hal ini membangun keluarga (Santrock, 2013). Santrock (2013) lebih lanjut menjelaskan bahwa tahapan ini secara psikososial ditandai oleh transisi dari identitas menuju keterikatan (*intimacy versus isolation*). Hal tersebut berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menjalin kedekatan emosional dan membangun keluarga menjadi suatu hal yang krusial bagi kesejahteraan hidup dewasa awal.

Di Indonesia, terdapat perubahan signifikan dalam pola pernikahan generasi muda. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), persentase pemuda (usia 16-30) yang masih lajang di Indonesia pada 2023 mencapai sekitar 68,29 % sementara yang sudah menikah 30,61 % (Tasyarani, 2024). Tasyarani (2024) juga menyebutkan bahwa kondisi penurunan angka pernikahan pada pemuda ini juga tampak dalam perbandingan dengan data dalam satu dekade sebelumnya yaitu pada 2014 angka kawin muda tercatat 44,45 %, sedangkan pada 2023 turun hingga 30,61 %. Fenomena ini menunjukkan bahwa banyak orang muda menunda atau bahkan memilih untuk tidak menikah dalam rentang usia yang dahulu dianggap “normal”. Penurunan jumlah pernikahan ini menjadi sorotan berbagai pihak, termasuk industri pernikahan yang merasakan dampak dari surutnya tren menikah di kalangan muda (Tasyarani, 2024).

Menurut Kompas, dalam satu dekade terakhir jumlah pernikahan di Indonesia menurun hingga sekitar 30% (Wahyudi, 2025). Berdasarkan pemaparan Wahyudi (2025) penurunan pada fenomena-fenomena yang telah disebutkan diduga dipengaruhi oleh sejumlah faktor struktural dan kultural, antara lain adanya perubahan nilai sosial, meningkatnya tingkat pendidikan, tekanan ekonomi, serta kebijakan batas usia menikah yang diperketat melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019. Di samping itu, pergeseran norma masyarakat tentang makna menikah tidak lagi sekadar sebagai kewajiban sosial tetapi juga keputusan personal yang harus matang turut membentuk cara pandang generasi muda terhadap institusi pernikahan (Kompas.id, 2024). Kondisi penurunan ini tentunya berkaitan dengan pandangan atau sikap individu terhadap pernikahan atau yang biasa disebut dengan *marriage attitude*.

Marriage attitude menjadi salah satu konstruksi penting karena mencerminkan pandangan emosional, sosial, dan identitas seseorang yang berkaitan dengan membangun keluarga (Suryadi, Permata Sari & Michiko, 2024). Gherashiran, et al (2022) menyebutkan bahwa praduga-awal, persepsi negatif, kecemasan serta keyakinan individu mengenai institusi pernikahan berperan sebagai elemen fundamental dalam membangun *marriage attitude* pada individu. Penjelasan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa keraguan atau kecemasan terhadap pernikahan secara langsung memengaruhi pandangan negatif terhadap institusi pernikahan (Sarabizadeh & Fard, 2023) dan bahwa aspek kognitif-emosional seperti kecerdasan emosional turut memprediksi sikap terhadap pernikahan (Sarabizadeh & Fard, 2023). *Marriage attitude* tentunya tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti faktor- psikologis dan kontekstual seperti peran gender. Sebuah studi di Indonesia yang dilakukan oleh Widhyastuti, Annisa, Mughfiroh dan Fazrin (2024) menemukan bahwa sikap terhadap peran gender memengaruhi sikap terhadap pernikahan pada dewasa muda

Marriage attitude pada dewasa awal pada dasarnya dapat dibentuk tidak hanya dari keluarga namun juga dapat dibentuk dengan memberikan intervensi. Beberapa penelitian yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa intervensi berbasis psikologis maupun konseling mampu meningkatkan pemahaman individu yang berkaitan dengan hubungan, komitmen hingga kesiapan menuju pernikahan (Hosseinkhanzadeh, et al., (2023); Williamson, Trail, Bradbury & Karney, 2014). Di samping itu, Panzola & Karneli (2024) menyatakan bahwa intervensi psikososial dalam bentuk konseling dapat membantu membentuk sikap positif atau setidaknya reflektif terhadap pernikahan sehingga terbentuk dewasa awal yang siap secara mental dan emosional. Konseling sebaya (*peer*

counseling) dapat menjadi salah satu alternatif intervensi di mana teman sebaya berfungsi sebagai konselor non-profesional yang memberikan dukungan emosional, berbagi pengalaman, serta memfasilitasi refleksi (Astuti, 2019). Menurut Astuti (2019), konseling sebaya merupakan proses bimbingan yang dilakukan oleh individu non-profesional di bawah supervisi konselor profesional, dengan struktur sistematis dan tujuan saling membantu serta mendukung dalam menghadapi masalah kehidupan atau pengembangan diri. Dalam konteks dewasa awal, khususnya pada wanita muda, *peer counseling* menjadi sangat relevan. Individu khususnya wanita dewasa awal sering berbagi pengalaman, kekhawatiran, dan harapan dengan teman-teman sebaya, sehingga intervensi berbasis sebaya dapat menciptakan ruang aman (Afifah, Wihartati & Ikhrom, 2025; Fatimah, 2012).

Pada beberapa penelitian terdahulu, *peer counseling* terbukti efektif dilakukan pada individu dewasa awal. Pemberian *peer counseling* berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan mental pada usia dewasa awal (Richard dkk, 2002). Berlianti, Nurmala & Wibowo (2025) memaparkan bahwa *peer counseling* yang dilakukan secara daring pada populasi dewasa awal, efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*). Bila berkaitan dengan pembahasan pernikahan pada dewasa awal sendiri, penelitian yang dilakukan Hunainah (2019) memperlihatkan bahwa intervensi *peer counseling* efektif dalam meningkatkan *marriage readiness* pada mahasiswa. Selain itu untuk *marriage attitude* telah dilakukan penelitian juga pentingnya peningkatan sikap pada dewasa awal. Pada penelitian sebelumnya intervensi yang diberikan berupa psikoedukasi dan terbukti dapat meningkatkan *marriage attitude* pada dewasa awal (Annisa, Putri, Putra & Amos, 2024). Sehingga dalam penelitian ini dilakukan intervensi lain yang berdasarkan beberapa literatur juga efektif digunakan pada dewasa awal dan juga berkaitan dengan pandangan tentang pernikahan yaitu *peer counseling*. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh *peer counseling* terhadap *marriage attitude* pada wanita dewasa awal.

2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 *Marriage attitude*

Braaten & Rosen (1998) mengartikan *marriage attitude* sebagai suatu perasaan, keyakinan serta nilai-nilai yang individu miliki terkait dengan pernikahan. Lebih lanjut Huang & Lin (2014) memaparkan bahwa *marriage attitude* adalah suatu arti serta keinginan individu yang dijadikan acuan terkait dengan pernikahan baik secara umum maupun tentang pernikahannya sendiri kelak di masa depan. Individu yang memiliki *attitude* positif berkaitan dengan pernikahan akan memiliki dukungan terkait semua hal yang berkaitan dengan pernikahan dan juga memiliki keinginan yang kuat dan baik untuk menikah di masa depan. Akan tetapi, individu yang memiliki *attitude* yang negatif pada pernikahan memiliki ciri bahwa yakin akan adanya kegagalan dalam pernikahan (Fam dkk, 2017).

2.2 *Peer Counseling*

Tindal dan Gray (2015) mengartikan *peer counseling* yaitu suatu perilaku yang dilakukan oleh individu nonprofessional dengan tujuan untuk membantu individu lain secara interpersonal. Astuti (2019) memaparkan *peer counseling* merupakan bentuk salah satu layanan konseling yang dilakukan oleh individu non-profesional dengan rentang usia maupun situasi perkembangan yang sama dan dalam pelaksanaannya tetap dalam bimbingan konselor profesional. Salmiati, Rosmawati & Lestari (2018) menyebutkan juga bahwa *peer counseling* dapat dilakukan dengan berbagai layanan, pemberian bantuan untuk individu sebaya, tapi tentunya tidak hanya tentang usia yang sama tetapi juga terkait dengan memiliki pengalaman hidup yang sama dalam berbagai hal.

3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan eksperimental *one group pretest–posttest design*. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menilai perubahan tingkat sikap terhadap pernikahan sebelum dan sesudah perlakuan tanpa menggunakan kelompok kontrol. Rancangan ini umum digunakan untuk menilai efektivitas intervensi dalam kelompok kecil yang bersifat eksploratif (Sugiyono, 2019; Creswell & Creswell, 2018). Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah sembilan orang wanita dewasa awal dengan rentang usia 20–30 tahun. Pemilihan partisipan dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, dengan beberapa kriteria, yaitu: (1) belum menikah, (2) bersedia mengikuti sesi *peer counseling* hingga selesai. Seluruh partisipan dibagi ke dalam tiga kelompok kecil yang masing-masing beranggotakan tiga orang. Pembagian ini bertujuan untuk menciptakan suasana diskusi yang kondusif selama proses *peer counseling* berlangsung.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Marriage Attitude Scale* (MAS) dari Braaten & Rosen (1998) yang telah peneliti adaptasi sebelumnya. Skala ini mencakup perasaan individu terhadap pernikahan di waktu sekarang dan di masa yang akan datang serta perasaan terhadap institusi pernikahan secara keseluruhan. Setiap item diukur menggunakan skala Likert dengan empat tingkat respons dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju.” Reliabilitas dan validitas alat ukur telah diuji dalam penelitian sebelumnya dan menunjukkan konsistensi internal yang baik dengan nilai alpha cronbach sebesar 0.801.

Penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu pra-intervensi (*pretest*), pelaksanaan *peer counseling*, dan pasca-intervensi (*posttest*).

1. **Tahap pra-intervensi:** Partisipan dibagi ke dalam 3 kelompok berbeda secara *random*. Setelah berada pada masing-masing kelompok, partisipan diminta untuk mengisi skala *Marriage Attitude Scale* untuk mengukur sikap awal terhadap pernikahan.
2. **Tahap intervensi:** Sesi *peer counseling* dilakukan sebanyak satu kali per kelompok, dengan durasi berdurasi 60–90 menit. Sesi difasilitasi oleh *peer counselor* yang sebelumnya telah mendapatkan sesi pelatihan *peer counseling*. Materi diskusi mencakup eksplorasi pandangan pribadi tentang pernikahan, nilai-nilai dalam hubungan, serta refleksi atas pengalaman sosial yang memengaruhi sikap terhadap pernikahan.
3. **Tahap pasca-intervensi:** Setelah sesi selesai, partisipan kembali diminta untuk mengisi skala yang sama untuk melihat perubahan sikap yang terjadi.

Setelah proses intervensi dan pengambilan data selesai dilakun, data yang didaaptkan akan dianalisis. Data dianalisis menggunakan uji statistik *paired sample t-test* untuk mengetahui perbedaan skor *Marriage Attitude Scale* sebelum dan sesudah intervensi. Uji *paired t-test* digunakan dengan tujuan untuk menguji perbedaan rata-rata dua kondisi berpasangan dalam satu kelompok (Field, 2018). Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Hipotesis dalam penelitian ini diterima apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$. Sehingga bila hipotesis diterima maka terdapat pengaruh *peer counseling* terhadap *marriage attitude* pada wanita dewasa awal.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan bantuan SPSS versi 25. Sebelum melakukan analisis data dengan *paired sample t-test*, data yang ada terlebih dahulu dicek normalitasnya. Uji normalitas dilakukan dengan *saphiro wilk* dikarenakan jumlah sampel yang sedikit atau kurang dari 50 (Fields, 2018). Berikut merupakan hasil analisis *saphiro wilk* pada data dalam penelitian ini.

Tabel 1 Hasil uji normalitas

	df	Sig
Pretest	9	0.679
Posttest	9	0.365

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi > 0.05 dan hal tersebut dapat diartikan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Setelah dipastikan bahwa data berdistribusi normal, maka dilakukan analisis *paired sample t-test* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil uji *paired sample t-test*

Mean	N	Sig
-2.778	9	0.015

Hasil analisis *paired sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.015 ($sig < 0.05$) yang berarti bahwa terdapat pengaruh intervensi *peer counseling* terhadap *marriage attitude* pada wanita dewasa awal dengan kata lain adanya perbedaan skor yang signifikan pada *marriage attitude* sebelum dan setelah intervensi. Adanya perbedaan rerata dari skor sebelum dan sesudah intervensi juga mengindikasikan terjadinya perubahan yang cukup signifikan setelah peserta mengikuti intervensi. Temuan penelitian ini memperlihatkan intervensi *peer counseling* yang diberikan memiliki pengaruh nyata terhadap *marriage attitude*, sekalipun jumlah sampel relatif kecil ($n = 9$). Field (2018) memaparkan bahwa desain *pretest-posttest* dengan uji *paired sample t-test* dianggap dapat cukup sensitif untuk mengetahui adanya perubahan secara internal dari partisipan karena memiliki karakteristik membandingkan individu dengan dirinya sendiri.

Perubahan yang terjadi dan cukup signifikan ini mengisyaratkan bahwa intervensi *peer counseling* memberikan dampak yang terukur dan seperti pada beberapa literatur sebelumnya bahwa *peer counseling* cukup efektif dalam membantu individu terkait kondisi atau permasalahan yang dialami. *Peer counseling* dianggap dapat menyediakan ruang aman bagi individu agar dapat bertukar pengalaman, mengekspresikan kekhawatiran dengan lebih bebas, serta mendapatkan dukungan emosional dari orang-orang yang berada usia yang sama serta memiliki pengalaman yang sama (Astuti, 2019; Shapiro & Margolin, 2019). Wentzel & Caldwell (2020) lebih lanjut menjelaskan bahwa adanya interaksi dengan teman sebaya dapat memberikan fasilitas pada individu untuk melakukan *self-disclosure*, adanya peningkatan dalam persepsi dukungan sosial dan juga menguatkan kemampuan regulasi emosi hingga dapat berpengaruh pada sikap dan perilaku individu.

Temuan yang didapatkan dari penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Smith & Fincham (2020) yang memaparkan bahwa *peer counseling* dapat menghasilkan perubahan pada aspek psikologis terutama dalam aspek sikap, persepsi, dan regulasi emosi. Selanjutnya Astuti (2019) memaparkan bahwa *peer counseling* dilakukan dengan mekanisme mempunyai relasi yang setara dan dapat membangun kedekatan emosional sehingga membuat individu lebih mudah untuk bisa terbuka, menerima berbagai masukan atau saran hingga dapat merefleksikan kondisi pribadi. Begitu pula yang terjadi pada penelitian ini, partisipan penelitian bersama-sama dengan *peer counselor* membahas tentang *marriage attitude* dan tidak mengalami kecanggungan yang berlebihan karena berdiskusi dengan teman sebayanya. Hal tersebut membuat *peer counseling* menjadi suatu hal yang efektif dalam meningkatkan pemahaman atau sikap yang berkaitan dengan ranah pribadi seperti pernikahan. Hal ini juga diperkuat dengan beberapa penelitian sebelumnya pada sampel yang hampir sama rentang usianya dimana mereka lebih memilih bercerita hal-hal yang cukup pribadi pada teman sebaya dibanding pada orang tua karena khawatir akan mendapatkan kritik ataupun komentar dari orang tua (Fauziah, Wiyono, Triyono & Lasan., 2019; Rifani et al., 2023). Selain itu juga pendekatan *peer counseling* menjadi sangat relevan dengan usia dewasa awal karena berkaitan dengan tugas perkembangan dimana teman sebaya menjadi sumber dukungan selain keluarga (Arnett, 2015).

Di masa dewasa awal, individu juga memiliki beberapa momen krusial dalam kehidupannya seperti memantapkan identitas, mengambil keputusan jangka panjang hingga membentuk serta membangun hubungan yang lebih intim dan juga stabil dengan pasangan (Arnett, 2015; Santrock, 2013). Adanya teman sebaya dalam proses ini memiliki peranan penting dan krusial untuk

pengambilan keputusan serta hingga memberikan penilaian atau pandangannya terkait komitmen jangka panjang dalam pernikahan, Hal tersebut kembali menegaskan bahwa intervensi yang berkaitan dengan teman sebaya dalam hal ini *peer counseling* memiliki potensi yang berdampak signifikan pada individu dewasa awal karena memiliki kesamaan dalam pengalaman, memiliki tingkat kenyamanan dan kepercayaan yang lebih serta komunikasi yang dianggap lebih efektif. (Shulman & Connolly, 2016). Penelitian Smith & Finchan (2020) kembali memperkuat bahwa *peer counseling* efektif dalam meningkatkan penyesuaian psikologis hingga peningkatan persepsi kompetensi pada dewasa awal. Temuan ini tentunya memperkuat asumsi bahwa intervensi dengan menggunakan kelompok kecil dalam hal ini *peer counseling* cukup efektif membuat perubahan pada kognitif dan sikap individu dewasa awal dalam waktu yang relatif singkat. Dalam hal ini *marriage attitude* yang lebih cenderung negatif pada partisipan di awal sebelum intervensi berubah menjadi cenderung lebih positif setelah diberikan intervensi *peer counseling*.

Individu akan menjadi calon pasangan yang siap dalam membangun rumah tangga kemudian membentuk keyakinan dalam menyongsong pernikahan dan hal tersebut menjadi kerangka dari *marriage attitude* serta meningkatkan *marriage attitude* yang positif (Annisa, Putri, Putra, & Amos, 2024). Lebih lanjut Annisa, Limin, Widhyastuti & Putri (2025) menjelaskan bahwasannya *marriage attitude* memiliki peranan penting juga dalam membentuk hal penting lainnya seperti *parenting sense of competence* pada individu dewasa awal yang belum menikah sehingga individu tersebut akan lebih siap dalam membangun sebuah pernikahan dan keluarga. Fam et al (2017) telah memaparkan bahwa *marriage attitude* yang positif akan membentuk individu menjadi individu yang mendukung berbagai hal yang berkaitan dengan pernikahan dan memiliki keinginan kuat untuk menikah di masa depan serta mampu untuk mempertahankan pernikahannya kelak. Selain itu juga individu yang memiliki *marriage attitude* positif memiliki pemahaman yang baik terkait meromantisasi hubungan dengan pasangan, adanya rasa menghargai pasangan dan juga memiliki sudut pandang bahwasannya Adalah hubungan yang bahagia (Uğur, 2016).

Meskipun temuan dari penelitian ini memperlihatkan efek yang cukup signifikan, tentunya tetap perlu adanya perhatian terkait ukuran sampel yang kecil. Creswell & Creswell (2018) menegaskan tentang sampel yang kecil dalam desain eksperimen sangat membatasi kemampuan peneliti untuk bisa melakukan generalisasi hasil penelitian pada populasi yang lebih luas dikarenakan adanya keterwakilan sampel yang cukup rendah. Selain itu juga penelitian ini memiliki keterbatasan terkait dengan pemberian intervensi yang hanya dilakukan satu kali. Kazdin (2017) menjelaskan bahwa efektivitas intervensi psikologis akan jauh lebih kuat apabila diberikan secara bertahap dalam beberapa sesi yang berulang sehingga memungkinkan untuk memperkuat intervensi yang diberikan dan umpan balik yang lebih berkelanjutan. Selain itu tidak adanya kelompok kontrol tentunya dapat menjadi pertimbangan yang perlu diperhatikan ke depannya dalam pelaksanaan eksperimen karena desain tanpa kelompok kontrol cukup rentan dalam validitas internal dan kekuatan kausalitas yang rendah (Shadish, Cook, & Campbell, 2002) Tentunya secara keseluruhan, temuan dalam penelitian ini dapat memberikan bukti empiris terkait efektivitas intervensi *peer counseling* yang dapat memberikan hasil signifikan dalam perubahan *marriage attitude*. Hasil ini juga tidak hanya dapat memberikan kontribusi praktis untuk pengembangan intervensi bagi dewasa awal akan tetapi juga dapat memperkuat tinjauan literatur terkait efektivitas pendekatan *peer counseling* sebagai metode yang dapat digunakan dalam meningkatkan sikap ataupun persepsi dalam ranah yang cukup pribadi maupun sensitif bagi individu.

5 SIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa intervensi *peer counseling* memberikan pengaruh positif terhadap perubahan *marriage attitude* pada wanita dewasa awal. Intervensi ini mampu memfasilitasi refleksi diri, klarifikasi nilai, serta pertukaran pengalaman antar teman sebaya sehingga peserta menunjukkan peningkatan sikap yang lebih terbuka dan konstruktif terhadap pernikahan. Perbedaan skor pra dan pascaintervensi mengindikasikan bahwa proses *peer counseling* dapat membantu

individu merumuskan pemahaman yang lebih realistis mengenai komitmen jangka panjang dalam sebuah pernikahan. Terdapat beberapa saran yang bisa dilakukan oleh peneliti selanjutnya bila ingin meneliti penelitian ini dengan intervensi atau tema yang sama. Pertama, peneliti selanjutnya dapat menambah jumlah sampel serta membuat kelompok kontrol untuk meningkatkan validitas internal dalam desain eksperimen ini. Selain itu juga bila tetap ingin menggunakan desain eksperimen, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan intervensi lain atau penambahan durasi *peer counseling* yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., Wihartati, W., & Ikhrom, I. (2025). DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA PADA DEWASA AWAL YANG MENGALAMI QUARTER-LIFE CRISIS. *Jurnal Psimawa: Diskursus Ilmu Psikologi dan Pendidikan*, 8(1), 29-35.
- Annisa, N. M., Putri, P. S., Putra, A. E., & Amos, A. (2024). Efektivitas Pemberian Psikoedukasi Marriage Education Terhadap Marriage Attitude Pada Dewasa Awal. *Psycho Idea*, 22(1), 34-46.
- Arnett, J. J. (2015). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Astiti, S. P. (2019). Efektivitas Konseling Sebaya (Peer Counseling) dalam Menuntaskan Masalah Siswa. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1, 244-263.
- Berlianti, S., Nurmala, M. D., & Wibowo, B. Y. (2025). Efektivitas layanan peer counseling online untuk meningkatkan kemampuan problem solving dewasa awal. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Braaten, E. B., & Rosén, L. A. (1998). Development and validation of the Marital Attitude Scale. *Journal of Divorce & Remarriage*, 29(3-4), 83-91.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fam, J.Y., Yaacob, S.N., Juhari, R., Arshat, Z., & Mukhtar, F. (2017). General attitudes toward marriage scale: psychometrics propertie in Malaysian adolescents of divorced family. *Journal of Child and Family Studies*. 26:3351-3359. <https://doi.org/10.1007/s10826-017-0849-7>
- Fatimah (2012). *Peran peer groups pada wanita dewasa awal dalam memilih pasangan*. Skripsi, Universitas Airlangga
- Fauziah, F., Wiyono, B. B., Triyono, T., & Lasan, B. B. (2019). Establishing peer-counseling through peer interpersonal communication in the school environment. *European Journal of Education Studies*.
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Gherashiran, Z.G, Sanaeizaker, B., Kiamanesh, A., & Zaharakar, K. (2022). The role of marriage attitude and emotional maturity in predicting marriage instability in women and men. *Journal of Psychological Science*, 21(116), 1581-1598.
- Hosseinkhanzadeh, A. A., Bagheri Sheykhgafshe, F., Seyyed Noori, S. Z., Tohidi Moghadam, M., & Vakilian, M. (2023). The Role of Premarital Education and Counseling on the Formation of a Positive Attitude Towards Marriage and Marital Success from the Perspective of Youth and Family Counselors. *Family Counseling and Psychotherapy*, 12(2), 37-62.
- Huang, Y.C. & Lin, S.H. (2014). Attitudes of Taiwanese college students toward marriage: a comparative study of different family types and gender. *Journal of Comparative Family Studies*.45(3):425-438. <http://dx.doi.org/10.3138/jcfs.45.3.425>.
- Hunainah, H. The Effectiveness of Peer Counseling in Helping University Students to Build Marriage Readiness. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 349. <https://doi.org/10.2991/iccd-19.2019.62>.
- Kazdin, A. E. (2017). *Research design in clinical psychology* (5th ed.). Pearson.

- Kompas.id. (2024, Maret 9). *Beda era, beda sikap soal nikah*. Retrieved from https://www.kompas.id/artikel/beda-era-beda-sikap-soal-nikah?utm_source
- Panzola, N. F., & Karneli, Y. (2024). Premarital Counseling to Enhance Marriage Preparation in Early Adulthood. *Journal Of Psychology, Counseling And Education*, 2(3), 217-224.
- Richard, J., Rebinsky, R., Suresh, R., Kubic, S., Carter, A., Cunningham, J. E., ... & Sorin, M. (2022). Scoping review to evaluate the effects of peer support on the mental health of young adults. *BMJ open*, 12(8), e061336.
- Rifani, E., Ummah, S., Maulina, N., Lestari, D., Musrifah, U., Bimbingdan, J., Konseling, D., Keguruan, F., & Pendidikan, I. (2023). Pelatihan Peer Counseling Bagi Siswa SMA Ya Bakii Kesugihan. *Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(4), 103–109. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8141473>
- Sarabizadeh, M., & Fard, M. S. (2023). Adolescent and Youth Psychological Studies.
- Shadish, W. R., Cook, T. D., & Campbell, D. T. (2002). *Experimental and quasi-experimental designs for generalized causal inference*. Houghton Mifflin.
- Salmiati, R & Lestari, M. (2018). Peer Counselor Training Untuk Mencengah Perilaku Bullying. *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, 62-69.
- Santrock, J.W. (2013). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Shapiro, A. F., & Margolin, G. (2019). Growing together: Peer relationships and young adults' psychological adjustment. *Journal of Youth and Adolescence*, 48(4), 745–759.
- Shulman, S., & Connolly, J. (2016). The challenge of romantic relationships in emerging adulthood: Reconceptualization of the field. *Emerging Adulthood*, 4(1), 3–7.
- Smith, C., & Fincham, F. (2020). Peer-based interventions and wellbeing in young adults: A systematic review. *Journal of Counseling Psychology*, 67(3), 345–360.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, D., Permata Sari, M., & Michiko, R. (2024). *The Attitudes and Intention of Marriage Among Young Adults in Greater Jakarta: A Descriptive Study*. *International Journal of Application on Social Science and Humanities*.
- Tasyarani, N. M. (2024, December 6). *Fewer marriages among young Indonesians hurts wedding industry*. *The Jakarta Post*. Retrieved from <https://www.thejakartapost.com/business/2024/12/07/fewer-marriages-among-young-indonesians-hurts-wedding-industry.html>
- Tindal, J. A., & Gray, H. D. (2015). Peer Counseling. Indian: Accelerated Development Inc.
- Uğur, E. (2016). Marital attitudes as a mediator on the relationship between respect toward partner and subjective happiness. *Journal of Family Counseling and Education*, 1(1), 25-30.
- Wahyudi, M. Z. (2025, April 25). *Jumlah perkawinan turun 30 persen dalam satu dekade, apa imbasnya?* Kompas.id. Retrieved from <https://www.kompas.id/artikel/jumlah-perkawinan-turun-30-persen-dalam-satu-dekade-apa-imbasnya>
- Wentzel, K. R., & Caldwell, K. (2020). Friendships, peer relations, and adjustment in emerging adulthood. *Adolescent Research Review*, 5, 15–28.
- Widhyastuti, C., Annisa, N. M., Mugfiroh, A. D., & Fazrin, B, N. (2024). The Influence of Gender Role Attitude on Marriage Attitude in Young Adulthood. *Psychosocia : Journal of Applied Psychology and Social Psychology*. 2(1). 49-57. <https://doi.org/10.61978/psychosocia.v2i1.383>.
- Williamson, H. C., Trail, T. E., Bradbury, T. N., & Karney, B. R. (2014). Does premarital education decrease or increase couples' later help-seeking?. *Journal of Family Psychology*, 28(1), 112.